

**ANALISIS PRODUKSI DAN PEMASARAN KEDELAI
DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**
Analysis Of Soybean Production and Marketing In West Lombok Regency

Puteri Rizkya Magna Anugerah*, F.X. Edy Fernandez, Anwar****

*Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil produksi dan pendapatan petani kedelai di Kabupaten Lombok Barat, menganalisis saluran pemasaran kedelai di Kabupaten Lombok Barat, menganalisis efisiensi pemasaran kedelai di Kabupaten Lombok Barat dan menganalisis masalah yang dihadapi petani kedelai di Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani kedelai yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Lombok Barat. Penentuan daerah sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu Kecamatan Lembar, Gerung dan Gunungsari dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan produktivitas kedelai tertinggi di Kabupaten Lombok Barat. Selanjutnya pada masing-masing kecamatan dipilih satu desa dengan produksi dan luas tanam tertinggi. Desa tersebut adalah Desa Mareje di Kecamatan Lembar, Desa Banyu Urip di Kecamatan Gerung dan Desa Jati Sela di Kecamatan Gunungsari. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 30 responden yang ditentukan dengan metode *quota sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan efisiensi pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rata-rata produksi kedelai yang dihasilkan adalah 1.173 kg/LLG atau 1.257 kg/ha dengan harga Rp12.000/kg sehingga total nilai produksi yang diterima petani sebesar Rp14.076.000/LLG atau Rp15.084.000/ha. Maka, rata-rata pendapatan usahatani kedelai yang diterima oleh petani sebesar Rp7.830.062/LLG atau Rp8.391.923/ha; (2) Pemasaran kedelai di Kabupaten Lombok Barat terdiri atas dua saluran pemasaran yaitu: I. Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen Akhir; II. Petani → Pedagang Pengumpul → Pengecer → Konsumen Akhir; (3) Pada saluran pemasaran I diperoleh margin pemasaran sebesar Rp2.000/kg, *share* petani sebesar 85,71% dan distribusi keuntungan sebesar 1. Pada saluran pemasaran II diperoleh margin pemasaran sebesar Rp4.000/kg, *share* petani sebesar 75% dan distribusi keuntungan sebesar 0,07; (4) Masalah yang dihadapi oleh petani adalah serangan hama/penyakit yang sulit dikendalikan, kurangnya modal dan fluktuasi harga kedelai.

Kata Kunci: Kedelai, Produksi, Pendapatan, Pemasaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the production and income of soybean farmers in West Lombok Regency, analyze soybean marketing channels in West Lombok Regency, analyze soybean marketing efficiency in West Lombok Regency and analyze the problems faced by soybean farmers in West Lombok Regency. The method used is the descriptive method. The unit of analysis in this study is soybean farming conducted by

farmers in West Lombok Regency. Determination of sample areas using purposive sampling, namely Lembar, Gerung and Gunungsari Districts with the consideration that these districts are the districts with the highest soybean productivity in West Lombok Regency. Furthermore, in each sub-district, one village with the highest production and planting area was selected. The villages are Mareje Village in Lembar District, Banyu Urip Village in Gerung District and Jati Sela Village in Gunungsari District. The number of respondents in this study was 30 respondents determined by the quota sampling method. The types of data used are quantitative data and qualitative data. The data sources used are primary data and secondary data. The data analysis used is revenue analysis and marketing efficiency.

The results showed that (1) The average soybean production produced was 1,173 kg / LLG or 1,257 kg / ha at a price of Rp. 12,000 / kg so that the total production value received by farmers was Rp. 14.076,000 / LLG or Rp. 15.084.000/ha. Thus, the average income of soybean farming business received by farmers is Rp7.830.062/LLG or Rp8.391,923/ha; (2) Soybean marketing in West Lombok Regency consists of two marketing channels, namely: I. Farmers → End-Consumer → Collecting Merchants; II. Farmers → Collectors → Retailers → End Consumers; (3) In marketing channel I, a marketing margin of Rp2,000/kg was obtained, a farmer's share of 85.71% and a profit distribution of 1. In marketing channel II, a marketing margin of Rp4,000/kg was obtained, farmers' share was 75% and profit distribution was 0.07; (4) The problems faced by farmers are pest/disease attacks that are difficult to control, lack of capital and fluctuations in soybean prices.

Keywords: Soybeans, Production, Revenue, Marketing

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian Indonesia saat ini masih berfokus pada sektor pertanian. Hal ini karena karakteristik wilayah Indonesia sebagai negara agraris sehingga sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Komoditi pangan yang utama selain padi dan jagung adalah kedelai. Kedelai merupakan tanaman semusim yang banyak diusahakan di Indonesia. Kementerian Pertanian memperkirakan produksi kedelai di Indonesia terus menurun sejak tahun 2021 hingga tahun 2024 mendatang. Pada tahun 2021 lalu, proyeksi kedelai yang dihasilkan dari dalam negeri mencapai 613,3 ribu ton, turun sebesar 3,01% dari tahun 2020 yang mencapai 632,3 ribu ton produksi. Kementerian Pertanian memprediksikan penurunan tersebut disebabkan oleh persaingan ketat terhadap penggunaan lahan dengan komoditas lain yang juga strategis seperti jagung.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah penghasil kedelai. Data luas panen, produksi dan produktivitas kedelai menunjukkan bahwa pada tahun 2016 produksi yang cukup signifikan yaitu mencapai 125.036 ton dengan luas lahan 94.948 ha. Namun seiring waktu, luas lahan dan produksi kedelai semakin menurun hingga pada tahun 2021 produksi kedelai hanya mencapai 32.415 ton dengan luas lahan 22.256 ha. Berdasarkan data statistik, di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdapat beberapa daerah yang mengusahakan kedelai, salah satunya adalah Kabupaten Lombok Barat. Produksi kedelai di Kabupaten Lombok Barat (2016-2021) menunjukkan terjadinya fluktuasi. Pada tahun 2016 dengan luas panen 2.196 ha menghasilkan produksi kedelai

sebesar 2.842 ton. Namun, pada tahun 2018 terjadi penurunan yang cukup drastis yaitu dengan luas panen yang hanya 407 ha dan produksi sebesar 639 ton.

Berdasarkan data analisis ketersediaan, konsumsi dan surplus kedelai di Provinsi NTB tahun 2020, per November. Diketahui bahwa produksi kedelai NTB sebesar 29.825 ton. Sedangkan jumlah kebutuhan kedelai di NTB tahun 2020 adalah 8,10 kg/kapita/tahun atau setara dengan 38.058 ton jika proyeksi jumlah penduduk sebanyak 5.125.622 jiwa. Hal ini menyebabkan adanya ketergantungan terhadap kedelai impor sehingga terjadinya fluktuasi harga kedelai. Badan Pangan Nasional menyebutkan bahwa harga kedelai ditingkat produsen saat ini mencapai Rp13.000/kg yang sebelumnya harga kedelai masih Rp11.000/kg. Badan Pusat Statistik mencatat nilai impor kedelai ke Indonesia mencapai US\$1,48 miliar pada tahun 2021. Nilai tersebut naik 47,77% dari tahun sebelumnya yang sebesar US\$1 miliar. Itulah sebabnya budidaya kedelai harus mendapatkan dukungan dari semua pihak, mulai dari *offtaker*, pemerintah hingga petani.

Peningkatan produksi kedelai tidak akan efektif bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani apabila tidak diimbangi dengan sistem pemasarannya. Pemasaran kedelai berpengaruh terhadap pendapatan petani terkait dengan tingkat harga yang diterima oleh petani. Pemasaran yang tidak efisien, rantai pemasaran yang terlalu panjang, sarana dan prasarana transportasi yang kurang memadai merupakan masalah yang pada umumnya berpengaruh terhadap tingkat harga yang akan diterima oleh petani. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Produksi dan Pemasaran Kedelai di Kabupaten Lombok Barat”**.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis hasil produksi dan pendapatan petani kedelai di Kabupaten Lombok Barat; (2) Menganalisis saluran pemasaran kedelai di Kabupaten Lombok Barat; (3) Menganalisis margin pemasaran dan share petani kedelai di Kabupaten Lombok Barat; dan (4) Menganalisis masalah yang dihadapi petani kedelai di Kabupaten Lombok Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat. Dari tujuh kecamatan yang mengusahakan kedelai, dipilih tiga kecamatan secara *purposive sampling* yaitu Kecamatan Lembar, Gerung dan Gunungsari dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan produktivitas kedelai tertinggi. Selanjutnya pada masing-masing kecamatan dipilih satu desa dengan produksi dan luas tanam tertinggi. Desa tersebut adalah Desa Mareje, Desa Banyu Urip dan Desa Jati Sela.

Penentuan jumlah responden dilakukan secara *quota sampling* yaitu sebanyak 30 responden dengan diambil 10 responden dari masing-masing desa. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada responden.

Analisis Data

1. Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui pendapatan usahatani, maka digunakan rumus sebagai berikut :

a. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan usahatani

TR : *Total Revenue*

TC : *Total Cost*

b. Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost*

FC : *Fixed Cost*

VC : *Variable Cost*

c. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue*

P : Harga

Q : Jumlah Produksi

2. Pemasaran

a. Margin Pemasaran

Menurut Widiastuti (2013), untuk menghitung margin pemasaran maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Mp = Pr - Pf$$

Keterangan :

Mp : Margin Pemasaran (Rp/Kg)

Pr : Harga ditingkat konsumen (Rp/Kg)

Pf : Harga ditingkat produsen (Rp/Kg)

b. Share Petani

Share petani dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FS = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan :

FS : Share harga yang diterima petani (%)

Pf : Harga ditingkat petani (Rp/Kg)

Pr : Harga ditingkat konsumen (Rp/Kg)

Kriteria keputusan :

Jika $FS \geq 60\%$ = pemasaran kedelai adil.

Jika $FS < 60\%$ = pemasaran kedelai tidak adil.

c. Distribusi Keuntungan

Distribusi keuntungan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DK = \frac{\frac{\pi}{c} \text{ terendah}}{\frac{\pi}{c} \text{ tertinggi}}$$

Keterangan :

DK : Distribusi Keuntungan

π : Keuntungan Pemasaran

C : Biaya Pemasaran

Kriteria keputusan :

Pemasaran dikatakan adil atau merata apabila nilai distribusi keuntungan antara 0,5-1. Jika distribusi keuntungan $< 0,5$ maka pemasaran dikatakan tidak adil atau tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Petani dan Pedagang Kedelai di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No	Uraian	Petani		Pedagang	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Kisaran Umur				
	a. 15-30 Tahun	1	3,3	-	-
	b. 31-45 Tahun	4	13,3	3	18,7
	c. 46-64 Tahun	13	43,4	13	81,3
	d. > 64 Tahun	12	40,0	-	-
	Jumlah Responden	30	100	16	100
2.	Tingkat Pendidikan				
	a. Tamat SD	23	76,7	2	12,5
	b. Tamat SMP	7	23,3	4	25,0
	c. Tamat SMA	-	-	10	62,5
	Jumlah Responden	30	100	16	100
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga				
	a. 1-2 Orang	1	3,3	2	12,5
	b. 3-4 Orang	9	30,0	11	68,7
	c. \geq 5 Orang	20	66,7	3	18,8
	Jumlah Responden	30	100	16	100
4.	Pengalaman Usaha				
	a. 1-9 Tahun	-	-	6	37,5
	b. 10-19 Tahun	1	3,3	8	50,0
	c. 20-29 Tahun	3	10,0	2	12,5
	d. 30-39 Tahun	12	40,0	-	-
	e. \geq 40 Tahun	14	46,7	-	-
	Jumlah Responden	30	100	16	100
5.	Luas Lahan Garapan				
	a. < 1 ha	10	33,3		
	b. \geq 1 ha	20	66,7		
	Jumlah Responden	30	100		
6.	Status Lahan				
	a. Milik Sendiri	30	100		
	Jumlah Responden	30	100		

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Umur Responden

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa petani dan pedagang responden dominan berada pada usia produktif tua yaitu kisaran umur 46-64 tahun atau sebesar 43,4% dan 81,3%.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden petani kedelai di Kabupaten Lombok Barat tingkat pendidikannya cukup rendah. Dari total jumlah responden 30 orang petani, sebanyak 23 orang atau 76,7% yang hanya tamat

SD. Sedangkan untuk pedagang responden dominan tamat SMA yaitu 10 orang atau sebesar 62,5%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak ≥ 5 orang sebanyak 20 responden atau 66,7%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga dari 30 petani responden sebanyak 5 orang, maka petani responden di Kabupaten Lombok Barat tergolong dalam keluarga besar. Sedangkan untuk pedagang responden dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak berkisar 3-4 orang sebanyak 11 responden atau 68,7%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga pedagang responden sebanyak 4 orang, maka pedagang responden tergolong dalam keluarga menengah.

Pengalaman Usaha

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa dominan petani memiliki pengalaman usaha selama 40 tahun sebanyak 14 orang atau 46,7%. Rata-rata pengalaman usahatani di Kabupaten Lombok Barat selama 36 tahun. Sedangkan dominan pedagang memiliki pengalaman usaha 10-19 tahun sebanyak 8 orang atau 50%.

Luas Lahan dan Status Lahan Garapan

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa petani yang memiliki luas lahan <1 ha sebanyak 10 orang atau 33,3% dan petani yang memiliki luas lahan >1 ha sebanyak 20 orang atau 66,7% dengan rata-rata luas lahan petani 0,9 ha. Menurut Hermanto (1989), kriteria penguasaan lahan digolongkan menjadi tiga, yaitu lahan sempit ($< 0,5$ ha), lahan sedang (0,5 – 1 ha) dan lahan luas (> 1 ha). Sesuai dengan pendapat tersebut, maka lahan yang dikelola oleh petani kedelai di Kabupaten Lombok Barat termasuk dalam lahan sedang.

Analisis Biaya Produksi Usahatani Kedelai

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Kedelai di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No	Jenis Biaya	Per Musim Tanam		Persentase (%)
		Nilai/LLG (0,9 Ha)	Nilai/Ha	
1	Biaya Variabel			
	Biaya Saprodi :			
	a. Bibit	606.667	650.000	9,7
	b. Pupuk	405.667	434.643	6,4
	c. Obat-obatan	30.708	32.902	0,5
	d. Biaya Lainnya (Karung)	24.200	25.928	0,4
	Biaya Tenaga Kerja :			
	a. TKDK	1.171.667	1.255.357	17,8
	b. TKLK	2.811.667	3.012.500	45,0
	Sub Total Biaya Variabel	5.050.576	5.411.330	
2	Biaya Tetap			
	a. Biaya Penyusutan Alat	30.363	32.532	0,5
	b. Biaya Sewa Lahan	1.166.667	1.250.000	18,7
	Sub Total Biaya Tetap	1.197.030	1.282.532	
	Total Biaya Produksi	6.247.605	6.693.862	

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel sebesar Rp5.050.576/LLG atau Rp5.411.331/ha dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp1.197.030/LLG atau Rp1.282.532/ha sehingga rata-rata biaya produksi sebesar Rp6.247.605/LLG atau Rp6.693.862/ha. Uraian masing-masing biaya produksi sebagai berikut.

1. Biaya Variabel

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Kedelai di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No	Uraian	Jumlah		Per Musim Tanam	
		LLG	Ha	Nilai/LLG	Nilai/Ha
1.	Biaya Saprodi :				
	Bibit (kg)	46,67	50	606.667	650.000
	Pupuk :				
	- NPK (kg)	53	57	160.000	171.429
	- Urea (kg)	10	11	22.500	24.107
	- Rhizobium (gr)	60	64	180.000	192.857
	- Boom Flower (liter)	0,22	0,23	43.167	46.250
	Obat-Obatan :				
	- Thiodan (liter)	0,40	0,43	20.000	21.429
	- Roundup (liter)	0,07	0,08	3.625	3.884
	- Matador (liter)	0,07	0,08	7.083	7.589
	Biaya Lainnya :				
	- Karung (pcs)	12	13	24.200	25.928
	Sub Total			1.067.242	1.143.473
2.	Biaya Tenaga Kerja				
	- TKDK (HKO)	23,5	25,2	1.171.667	1.255.357
	- TKLK (HKO)	56,14	60,28	2.811.667	3.012.500
	Total Biaya Variabel			5.050.576	5.411.330

Sumber : Data Primer diolah (2022)

A. Biaya Sarana Produksi

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa biaya sarana produksi per musim tanam yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp1.067.242/LLG atau Rp1.143.473/ha. Biaya tersebut terdiri dari biaya pembelian bibit sebesar Rp606.667/LLG atau Rp650.000/ha, biaya pembelian pupuk sebesar Rp405.667/LLG atau Rp434.643/ha, biaya pembelian obat-obatan sebesar Rp30.708/LLG atau Rp32.902/ha dan biaya lainnya sebesar Rp24.200/LLG atau Rp25.928/ha.

B. Biaya Tenaga Kerja

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp1.171.667/LLG atau Rp1.255.357/ha dan tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp2.811.667/LLG atau Rp3.012.500/ha.

2. Biaya Tetap

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Kedelai di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No	Jenis Biaya	Per Musim Tanam	
		Nilai/LLG (Rp)	Nilai/Ha (Rp)
1.	Biaya Penyusutan Alat	30.363	32.532
2.	Biaya Sewa Lahan	1.166.667	1.250.000
Total Biaya Tetap		1.197.030	1.282.532

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap pada usahatani kedelai di Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp1.197.030/LLG atau sebesar Rp1.282.532/ha dengan rincian yaitu biaya penyusutan alat sebesar Rp30.363/LLG atau Rp32.532/ha dan biaya sewa lahan sebesar Rp1.166.667/LLG atau Rp1.250.000/ha.

Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Kedelai

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

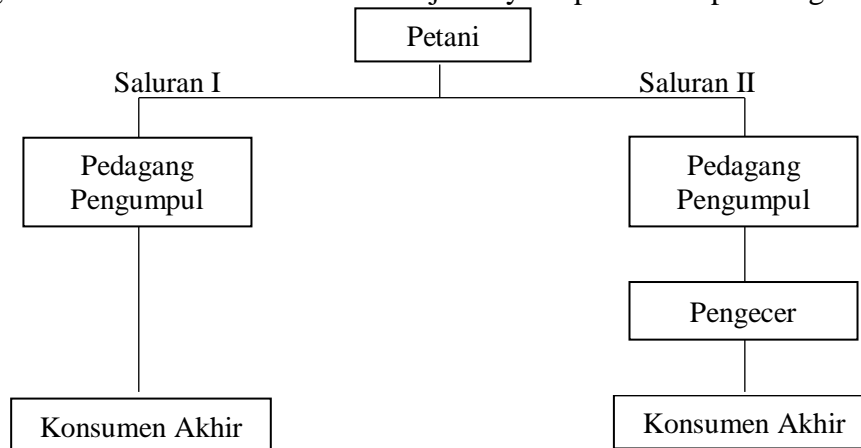
No	Uraian	Per Musim Tanam	
		Nilai/LLG	Nilai/Ha
1	Produksi (kg)	1.173	1.257
2	Harga (Rp)	12.000	12.000
3	Penerimaan (Rp)	14.076.000	15.084.000
4	Biaya Produksi (Rp)	6.245.938	6.692.077
5	Pendapatan (Rp)	7.830.062	8.391.923
6	R/C Ratio	2,25	2,25

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani kedelai 1.173 kg/LLG atau 1.257 kg/ha dengan total nilai produksi atau penerimaan sebesar Rp14.076.000/LLG atau Rp15.084.000/ha. Total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kedelai sebesar Rp6.245.938/LLG atau Rp6.692.077/ha. Sehingga besarnya pendapatan bersih yang diterima oleh petani kedelai sebesar Rp7.830.062/LLG atau Rp8.391.923/ha. Penelitian ini menunjukkan bahwa besar R/C Ratio yaitu 2,25 artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1.000 maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.250.

Saluran Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hanya terdapat dua saluran pemasaran kedelai di Kabupaten Lombok Barat khususnya Kecamatan Lembar, Gerung dan Gunungsari yaitu petani menjualnya kepada pedagang pengumpul lalu ke pengecer kemudian ke konsumen akhir dan petani menjual kepada pedagang pengumpul dan langsung ke konsumen akhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Saluran Pemasaran Kedelai

- I. Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen Akhir
- II. Petani → Pedagang Pengumpul → Pengecer → Konsumen Akhir

Margin Pemasaran

Tabel 6. Margin Pemasaran, Share Petani dan Distribusi Keuntungan Usahatani Kedelai di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No	Uraian	Saluran Pemasaran	
		I	II
1.	Harga Jual Petani (Rp/kg)	12.000	12.000
	Pedagang Pengumpul		
	a. Harga Beli (Rp/kg)	12.000	12.000
	b. Biaya Pemasaran (Rp/kg)	11,43	11,43
2.	c. Harga Jual (Rp/kg)	14.000	14.000
	d. Keuntungan (Rp/kg)	1.989	1.989
	e. Margin Pemasaran (Rp)	2.000	2.000
	f. π/c	174,01	174,01
	Pedagang Pengecer		
	a. Harga Beli (Rp/kg)	-	14.000
	b. Biaya Pemasaran (Rp/kg)	-	147,69
3.	c. Harga Jual (Rp/kg)	-	16.000
	d. Keuntungan (Rp/kg)	-	1.852
	e. Margin Pemasaran (Rp)	-	2.000
	f. π/c	-	12,54
4.	Konsumen Akhir		
	a. Harga Beli (Rp/kg)	14.000	16.000
5.	Margin Pemasaran	2.000	4.000
6.	Share Petani (%)	85,71	75
7.	Distribusi Keuntungan	1	0,07

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa pada saluran pemasaran I tidak terjadi transaksi pada pedagang pengecer karena dari pedagang pengumpul langsung menjualnya ke konsumen akhir, dan petani tidak ada yang menjual hasil produksinya langsung ke konsumen akhir karena alasan mereka tidak ingin mengeluarkan biaya transportasi sehingga para petani lebih senang menjualnya langsung kepada pedagang pengumpul.

Masalah yang dihadapi Petani

Tabel 7. Masalah yang dihadapi Petani Kedelai di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No	Masalah	Petani Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Serangan hama/penyakit	15	50,0
2.	Kurangnya modal	10	33,3
3.	Fluktuasi harga	5	16,7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa masalah yang paling banyak dihadapi oleh petani adalah serangan hama/penyakit yang sulit dikendalikan yaitu sebanyak 15 orang atau 50%. Masalah lain yang dihadapi petani adalah kurangnya modal untuk pengembangan usahatani kedelai sehingga petani sulit untuk menambah jumlah produksinya dan menyebabkan pendapatan yang tidak maksimal. Selain itu naik turunnya harga kedelai juga menjadi masalah bagi petani dalam melakukan kegiatan usahatannya. Harga kedelai sangat menentukan pendapatan yang diperoleh petani. Semakin tinggi harga kedelai maka semakin besar pendapatan petani, begitu pula sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata produksi kedelai yang dihasilkan oleh petani adalah 1.173 kg/LLG atau 1.257 kg/ha dengan harga sebesar Rp12.000/kg, sehingga total nilai produksi yang diperoleh petani sebesar Rp14.076.000/LLG atau Rp15.084.000/ha. Maka, rata-rata pendapatan usahatani kedelai yang diterima oleh petani sebesar Rp7.830.062/LLG atau Rp8.391.923/ha.
2. Pemasaran kedelai di Kabupaten Lombok Barat terdiri atas dua saluran pemasaran yaitu :
 - I. Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen Akhir
 - II. Petani → Pedagang Pengumpul → Pengecer → Konsumen Akhir
3. Pada saluran pemasaran I diperoleh margin pemasaran sebesar Rp2.000/kg, *share* petani sebesar 85,71% dan distribusi keuntungan sebesar 1. Pada saluran pemasaran II diperoleh margin pemasaran sebesar Rp4.000/kg, *share* petani sebesar 75% dan distribusi keuntungan sebesar 0,07.

4. Masalah yang dihadapi oleh petani adalah serangan hama/penyakit yang sulit dikendalikan, kurangnya modal dan fluktuasi harga kedelai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi penyuluh pertanian diharapkan dapat memberikan penyuluhan secara rutin kepada petani tentang bagaimana mengatasi masalah-masalah dalam usahatani seperti masalah hama dan penyakit.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan kepada petani berupa bibit ataupun modal sehingga petani dapat meningkatkan produksi kedelainya.

DAFTAR PUSTAKA

Hermanto, 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Widiastuti, N. 2013. Tataniaga Jagung di Kabupaten Grobogan. [Tesis Pascasarjana]. Universitas Sebelas Maret. Surakarta, Indonesia.